

BAB I

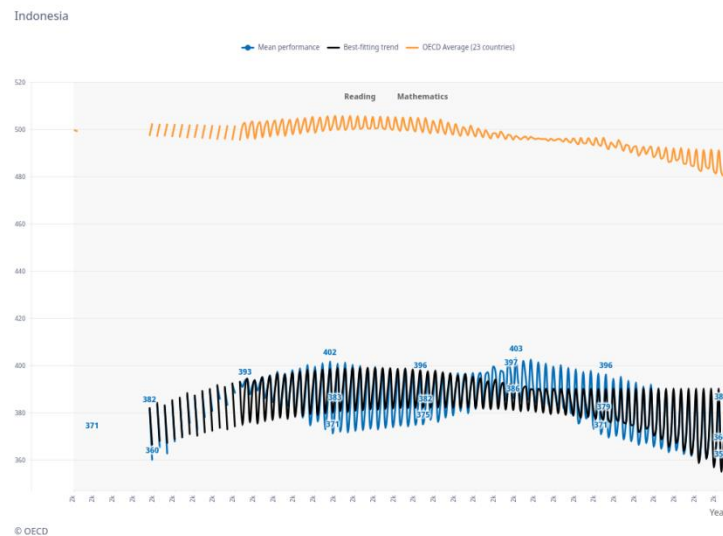
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan pribadi setiap individu. Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang membentuk kepribadian siswa, memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan kualitas-kualitas siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini, perkembangan teknologi memungkinkan siapa saja untuk belajar dari berbagai tempat melalui internet. Sekolah-sekolah juga mulai beradaptasi dengan tuntutan zaman dengan menerapkan konsep Pendidikan Abad ke-21. Dalam buku (Adnyana et al., 2025. hlm 1) Pendidikan abad ke-21 harus mampu mengembangkan kompetensi yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi teknologi informasi dan komunikasi, belajar kontekstual, informasi dan literasi media. Berpikir kritis sangatlah penting karena keterampilan ini membantu siswa menyaring sejumlah besar informasi di dunia digital. Namun, secara internasional tantangan ini masih menjadi isu besar.



Gambar 1. 1
Hasil PISA Indonesia

Sumber: OECD, PISA 2022

Masalah ini semakin nyata di Indonesia jika melihat data *PISA* 2022. Kemampuan literasi dan matematika siswa Indonesia berusia 15 tahun masih sangat rendah, masing-masing di angka 359 dan 366, yang artinya masih jauh di bawah standar dunia (OECD, 2023). Jika fondasi berpikirnya sudah lemah, penggunaan *AI* yang salah bisa memperburuk sikap kritis siswa.

Berpikir kritis bukan hanya soal kemampuan menjawab soal, tapi juga soal Disposisi, yaitu sikap atau kecenderungan seseorang untuk mau menggunakan pikirannya secara jujur dan berulang kali (Facione, 2015. hlm 10-11). Hal ini diperkuat oleh (Oliveira et al., 2025. hlm 2) yang menyatakan bahwa disposisi adalah penggerak utama; tanpa adanya kemauan atau sikap kritis, kemampuan kognitif siswa tidak akan muncul secara optimal meskipun didukung oleh teknologi yang canggih.

Tabel 1. 1
Data Hasil Penelitian *AI*

Dimensi Disposisi	Rata-rata Skor (Portugal)	Rata-rata Skor (Polandia)	Interpretasi Hasil
Systematicity	3.5	3.5	Skor Tertinggi: AI dianggap sangat

Dimensi Disposisi	Rata-rata Skor (Portugal)	Rata-rata Skor (Polandia)	Interpretasi Hasil
			Sistematis.
<i>Reasoning</i>	3.3	3.1	Moderat Positif.
<i>Open Mindedness</i>	3.3	3.3	Moderat.
<i>Access to Justice</i>	3.6	3.6	Moderat Positif.
<i>Search for Evidence</i>	3.1	2.9	Netral hingga sedikit positif.
<i>Search for Truth</i>	2.9	2.5	Skor Terendah: Netral hingga negatif.

Sumber: (Oliveira et al., 2025)

Kekhawatiran ini terlihat jelas dalam data penelitian (Oliveira et al., 2025. hlm 8-10) yang menemukan fakta bahwa, siswa memang melihat AI sangat sistematis (skor 3.5), tapi siswa sangat jarang menggunakan AI untuk mencari kebenaran yang mendalam (*Search for Truth*), dengan skor hanya berkisar 2.5 sampai 2.9. Pentingnya sikap kritis dalam penggunaan teknologi ditegaskan dalam penelitian (Oliveira et al., 2025. hlm 12) yang menyebutkan bahwa sangat mendesak bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menilai secara kritis hasil dari AI daripada menerimanya begitu saja tanpa pertanyaan (*unquestioningly accept*). Oliveira menekankan perlunya keterampilan metakognitif agar siswa terlibat secara kritis (*critical engagement*) dengan teknologi AI guna memitigasi risiko ketergantungan kognitif (*cognitive overreliance*). Hal ini selaras dengan temuan (Septiana et al., 2025. hlm 2149) di SMAN 6 Maros yang mengidentifikasi adanya gejala ketergantungan pada siswa yang cenderung menerima jawaban Gemini tanpa verifikasi, meskipun di sisi lain Gemini AI terbukti mampu meningkatkan skor *post-test* berpikir kritis hingga mencapai rata-rata 83,65. Tantangan etika dan keamanan data dalam penggunaan AI ini juga menjadi sorotan dalam kajian (Sinaga, 2024. hlm 119) yang menegaskan bahwa, "pemanfaatan AI dalam mengumpulkan informasi tentang siswa dapat menimbulkan isu privasi dan keamanan data." Oleh karena

itu, diperlukan strategi pedagogis yang tepat karena "peran guru menjadi krusial dalam melakukan penilaian menyeluruh terhadap potensi kesalahan atau bias" agar teknologi tidak menggantikan peran nalar mandiri siswa.

Di sisi lain, potensi media digital sebagai solusi telah banyak dibuktikan. (Auleria & Syahfitri, 2026. hlm 906) menyatakan bahwa penggunaan media ajar digital memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan disposisi berpikir kritis dengan respons positif mencapai 88,72%. Sejalan dengan itu, (Adawiyah et al., 2026. hlm 195) serta (Rahmad et al., 2024. hlm 1726) sepakat bahwa *AI Chatbot* dan *ChatGPT* berperan sebagai *mindtool* yang mendorong kemandirian belajar serta meningkatkan literasi digital siswa melalui interaksi yang reflektif. Dalam konteks mata pelajaran Ekonomi, (Rahmadani et al., 2024. hlm 502) membuktikan bahwa penggunaan modul pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Namun, tantangan tetap ada sebagaimana temuan (Nasution et al., 2020) bahwa hanya 22% siswa IPS yang memiliki disposisi berpikir kritis tinggi, sementara sisanya masuk kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa IPS memang butuh bantuan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan sikap kritis siswa.

Tabel 1. 2
Data Hasil Survei Siswa

Dimensi / Variabel	Persentase Masalah (Skor Netral - STS)
Penggunaan <i>Gemini AI</i>	86,4% (Siswa Pernah Menggunakan)
<i>Self-Confidence</i>	54,5%
<i>Analyticity</i>	50,0%
<i>Copy-Paste Tendency</i>	45,4%

Sumber: Pengolahan Sendiri

Kondisi-kondisi penelitian terdahulu tersebut nyatanya sangat relevan dengan fenomena yang ditemukan peneliti di SMA Pasundan 8 Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei kepada 22 siswa XI IPS, ditemukan fakta bahwa masifnya penggunaan teknologi belum berbanding

lurus dengan kekuatan disposisi berpikir kritis siswa. Tercatat sebanyak 86,4% siswa sudah terbiasa menggunakan *Gemini AI*, namun sebanyak 45,4% siswa cenderung langsung menyalin jawaban (*copy-paste*) karena menganggap hasil dari *AI* tersebut mutlak benar. Data ini mengungkap adanya krisis pada aspek *self-confidence* (54,5%) dan *analyticity* (50%), di mana siswa lebih memilih cara instan daripada menganalisis proses pengerjaan tugas siswa.

Temuan awal tersebut sejalan dengan penjelasan guru mata pelajaran Ekonomi yang mengajar di kelas XI F-5, XI F-6, dan XI F-7 SMA Pasundan 8 Bandung. Dari hasil diskusi tersebut, guru membenarkan bahwa kebiasaan berpikir kritis siswa di kelas memang masih perlu banyak dorongan jika ditinjau dari indikator milik (Facione et al., 1995).

Siswa dinilai masih jarang memverifikasi ulang kebenaran materi yang didapat (*truth-seeking*) dan cenderung menelan penjelasan buku teks apa adanya. Dalam kegiatan diskusi kelompok, sebagian siswa juga masih kaku serta enggan menerima argumen yang berbeda dari pemikirannya (*open-mindedness*). Ketika dihadapkan pada studi kasus persoalan ekonomi, siswa kerap kesulitan mengurai sebab-akibat masalah (*analyticity*), ditambah alur pengerjaan tugas yang belum runtut dari pokok masalah hingga solusinya (*systematicity*). Selain itu, rasa percaya diri siswa untuk berpendapat tergolong rendah karena takut salah (*critical thinking self-confidence*), rasa ingin tahu masih sebatas mengejar nilai ulangan (*inquisitiveness*), dan cara memandang persoalan ekonomi masih serba hitam-putih tanpa melihat sisi kompleksitasnya (*cognitive maturity*).

Guru juga menambahkan bahwa siswa sebenarnya sudah mengenal *Gemini AI* dan pernah mencobanya saat belajar. Namun, karena penggunaannya waktu itu baru sebatas coba-coba tanpa panduan aktivitas yang terarah, kehadiran *AI* tersebut belum memberikan dampak nyata terhadap cara berpikir kritis siswa di kelas.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang sudah dijelaskan di latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Disposisi Berpikir Kritis Siswa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil rata-rata pengetahuan siswa Indonesia termasuk yang terendah (berdasarkan *PISA* 2022).
2. Adanya risiko ketergantungan berlebihan (*over-reliance*) siswa pada jawaban instan dari teknologi *AI* yang dapat merusak keterampilan refleksi diri.
3. Lemahnya aspek *Search for Truth* (pencarian kebenaran) di mana siswa cenderung malas melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diberikan oleh *AI*.
4. Terhambatnya proses regulasi diri siswa dalam memantau dan mengoreksi proses belajarnya sendiri karena terlalu mengandalkan teknologi.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Peneliti perlu membatasi masalah agar peneliti dapat membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dan cakupan bahasan masalah agar lebih terfokus dan memudahkan mencapai tujuan penelitian. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Fokus pada pengaruh penggunaan media pembelajaran yaitu *Gemini AI* dalam memengaruhi disposisi berpikir kritis siswa.
- b. Indikator Disposisi Berpikir Kritis meliputi: *Truth-seeking, Open-mindedness, Analyticity, Systematicity, Self-confidence, Inquisitiveness, dan Cognitive Maturity*.
- c. Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI jurusan IPS.
- d. *Artificial Intelligence (AI)* yang dibahas adalah *Gemini AI*.

2. Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah dan batasan masalah, selanjutnya peneliti merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Media Pembelajaran yaitu *Gemini AI* pada siswa XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung?
2. Bagaimana tingkat disposisi berpikir kritis siswa XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan Media Pembelajaran *Gemini AI* terhadap disposisi berpikir kritis siswa XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan Media Pembelajaran yaitu *Gemini AI* pada siswa XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat disposisi berpikir kritis siswa XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan Media Pembelajaran *Gemini AI* terhadap disposisi berpikir kritis siswa XI IPS SMA Pasunda 8 Bandung

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis, manfaat segi kebijakan, dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah mengenai bagaimana penggunaan Media Pembelajaran *Gemini AI* dapat memengaruhi disposisi berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan dasar pertimbangan bagi satuan pendidikan agar integrasi teknologi *AI* di sekolah sejalan dengan penguatan karakter kognitif siswa.

3. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa: Memperoleh pemahaman cara menggunakan Media Pembelajaran *Gemini AI* secara bijak guna melatih kecenderungan berpikir kritis.
2. Bagi Guru: Menjadi referensi dalam merancang metode pembelajaran yang memanfaatkan *AI* sebagai alat penguatan regulasi diri siswa.
3. Bagi Sekolah: Menjadi rujukan untuk mendukung literasi digital dan pengawasan kualitas penggunaan teknologi di lingkungan sekolah.
4. Bagi Orang Tua: Memberikan gambaran dalam mengarahkan penggunaan perangkat digital anak agar lebih produktif dan tidak menimbulkan ketergantungan.
5. Bagi Pemangku Kepentingan: Memberikan informasi penting dalam pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang tetap mengedepankan karakter intelektual siswa.
6. Bagi Penelitian Selanjutnya: Menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang *AI* dengan variabel yang berbeda guna menciptakan kebaruan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu mengemukakan istilah-istilah secara operasional untuk menghindari kesalahpahaman dan multitafsir antara peneliti dan pembaca:

1. Media Pembelajaran *Gemini AI*

Media pembelajaran *Gemini AI* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai instrumen berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) tipe multimodal yang memiliki kemampuan untuk memproses berbagai jenis data seperti teks, gambar, dan audio secara simultan (Oliveira et al., 2025. hlm 2). Secara operasional, penggunaan media ini berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang dirancang secara sistematis untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang kompleks (Ibrahim et al., 2025. hlm 138). Pemanfaatan teknologi ini diukur melalui sejauh mana siswa mampu memahami input informasi dan mengambil tindakan akademik yang tepat

berdasarkan respon yang dihasilkan oleh platform tersebut (Melisa et al., 2025. hlm 2)

2. Disposisi Berpikir Kritis

Menurut, (Facione, 2015. hlm 10-11) mendefinisikan disposisi berpikir kritis sebagai kecenderungan karakter atau motivasi internal seseorang untuk secara konsisten menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi masalah. Disposisi ini mencakup tujuh dimensi utama, yaitu: *Truth-seeking, Open-mindedness, Analyticity, Systematicity, Self-confidence, Inquisitiveness, dan Cognitive Maturity.*

G. Sistematika Penelitian

Berdasarkan buku panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa (FKIP Unpas, 2024), sistematika penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini memuat uraian mengenai permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Penelitian dilakukan karena adanya suatu permasalahan yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas. Dengan membaca bab ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman mengenai arah permasalahan serta ruang lingkup pembahasannya. Pendahuluan ini sebaiknya disusun sedemikian rupa agar memudahkan pembaca dalam memahami inti dari isi skripsi secara ilmiah.

2. Bab II (Kajian Teori)

Bab kajian teori berisi penjelasan teoritis yang fokus pada analisis terhadap teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang relevan, serta didukung oleh temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam bab ini, peneliti menyusun kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini menyajikan penjelasan yang sistematis dan mendetail mengenai langkah-langkah serta metode yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan penelitian dan mencapai kesimpulan.

4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini membahas dua pokok utama, yaitu: (1) hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengolahan dan analisis data dalam berbagai bentuk, disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian. (2) pembahasan terhadap temuan tersebut guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V (Simpulan dan Saran)

Bab ini menyajikan kesimpulan yang memberikan interpretasi dan penjelasan mengenai hasil penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Selain itu, saran disampaikan sebagai rekomendasi bagi pembuat, pengguna, dan peneliti di masa mendatang.